DOAJ DIRECTORY OF OPEN ACCESS JOURNALS

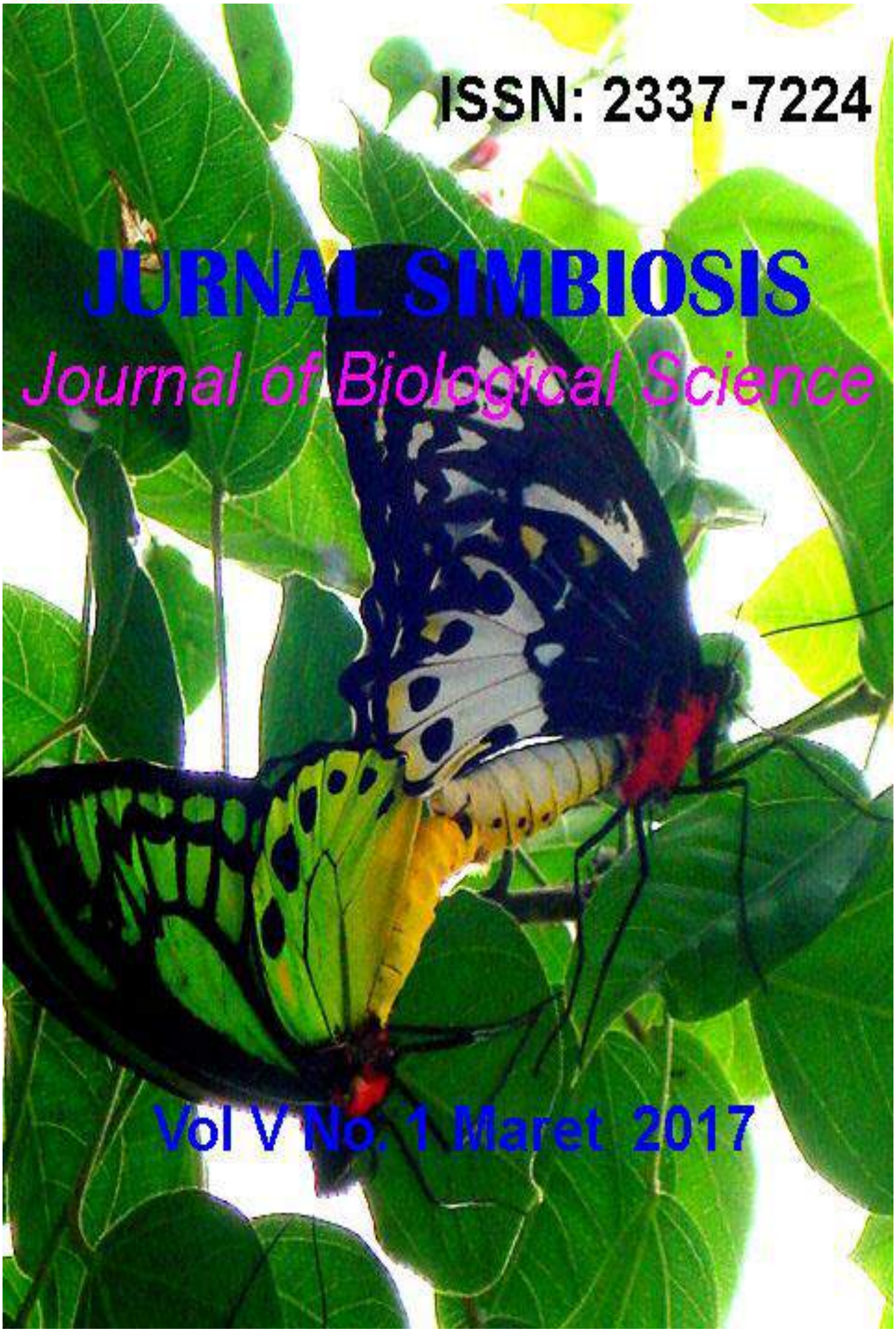

JURNAL SIMBIOSIS V (1): 1-6 ISSN: 2337-7224
Jurusan Biologi FMIPA Universitas Udayana http://ojs.unud.ac.id/index.php/simbiosis Maret 2017

KEBERADAAN JALAK BALI (Leucopsar rothschildi Stresemann 1912) DI TAMAN NASIONAL BALI BARAT (THE EXISTENCE OF BALI STARLING (Leucopsar rothschildi Stresemann 1912) IN WEST BALI NATIONAL PARK)

I Putu Gede Ardhana[1], Nana Rukmana[2]
[1]Jurusan Biologi, FMIPA Unud, [2]Balai Taman Nasional Bali Barat
Email : crescentbali@indo.net.id

INTISARI

Keberadaan Jalak Bali (Leucopsar rothschildi Stresemann 1912) di Taman Nasional Bali Barat semakin mengkhawatirkan, populasinya semakin terancam punah akibat adanya perubahan habitat alaminya disepanjang barat laut pantai Bali dan diperparah dengan maraknya perburuan illegal guna memenuhi permintaan pasar dunia untuk dijadikan burung peliharaan.Tujuan penelitian ini untuk mengkaji potensi Jalak Bali di habitat alami yang kondisinya kian memprihatinkan yang membuat IUCN menetapkan status kritis (Critically Endangered) sejak tahun 1966. Sementara CITES untuk satwa liar telah dimasukkan Jalak Bali dalam Appendiks I yang artinya terlarang untuk diperdagangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan di lapangan dan data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan laporan tahunan Taman Nasional Bali Barat. Hasil penelitian menunjukkan potensi Jalak Bali jumlah populasi yang sebenarnya belum bisa dipastikan. Aji, W (2013) menyatakan bahwa hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan Menjangan Resort dan Taman Nasional Bali Barat telah ditemukan 10 individu, sedangkan berdasarkan data Birdlife International, jumlahnya di alam hanya tersisa 49 individu (Petrus R, 2015).

Kata Kunci : potensi, jalak Bali, punah, habitat alami

ABTRACT

The existence of the Bali Starling (Leucopsar rothschildi Stresemann 1912) in nature is increasing anxiety, because the population of this birds is increasingly endangered due to changes in its natural habitat along with northwest coast of Bali, and are rampant illegal poaching to satisfy the demand in world market as pet birds.The purpose of this research is to examine the potential for Bali Starling in natural habitat conditions are increasingly of concern which made IUCN set critically endangered status (being Critically Endangered) since 1966. While CITES for wildlife have been included in Appendix I of the Bali Starling, meaning forbidden to be traded. The research method which was in this article used is descriptive method with primary and secondary data. Primary data were obtained from observations in the field and the secondary data were obtained from studies of the literature and the annual report of the West Bali National Park.The results showed that the potential actual population numbers of Bali Starling have yet to be ascertained. Aji W (2013) indicated that from observation in the field of Menjangan Resort and West Bali National Park found only 10 individuals, while according to Birdlife International, the amount in the remaining 49 individuals nature only (Peter R, 2015).

Key words: potential, Bali Starling, extinction, natural habitat

PENDAHULUAN

Taman Nasional Bali Barat (TNBB) terletak di sebelah barat garis Wallace yang termasuk dalam zone fauna Indo-Malayan merupakan habitat berbagai jenis flora dan fauna liar baik yang berstatus dilindungi, masih berlimpah, dan langka termasuk burung Jalak Bali (Leucopsar rothschildi Stresemann) yang dikategorikan sebagai jenis satwa endemik Bali. Luas TNBB adalah 19.002.89 hektar terdiri dari kawasan daratan seluas 15.587.89 hektar dan sisanya merupakan kawasan perairan laut seluas 3.415 hektar. Secara geografis terletak antara $8^0$5'20" sampai 8^0 15'25" LS dan $114^0$25'00" sampai dengan $114^0$56'30" BT dengan topografi sebagian besar landai dan agak curam dengan ketinggian tempat 0 s/d 1,414 mdpl, sebagian besar terdiri dari tanah latosol. Memiliki curah hujan rata-rata antara 972 mm/th – 1.559 mm/th dengan temperatur rata-rata 33^0C dan kelembaban relatif sekitar 80%. Kawasan TNBB memiliki beberapa sungai yaitu sungai Labuan Lalang, sungai Teluk Terima, sungai Trenggulun, sungai Bajra/Klatakan, sungai Melaya dan sungai Sangiang Gede (Balai Taman Nasional Bali Barat Jembrana, 2007).

TNBB memiliki beberapa ekosistem yaitu hutan mangrove, hutan pantai, hutan musim, hutan hujan dataran rendah, savana lontar, coral, padang lamun, pantai berpasir, perairan laut dangkal dan dalam. Keberadaan Jalak Bali yang dijumpai di TNBB potensi populasinya masih simpang siur dan semakin mengkhawatirkan, terancam punah akibat adanya perubahan habitat alaminya disepanjang Barat Laut Pantai Bali dan diperparah dengan maraknya perburuan liar guna memenuhi permintaan pasar untuk dijadikan burung peliharaan.

Sejak tahun 1966 IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources) telah menetapkan Jalak Bali ke dalam daftar merah dalam sebuah buku yaitu buku yang memuat jenis flora dan fauna yang terancam punah sementara CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora). Jalak Bali terdaftar dalam appendik I yaitu kelompok yang terancam kepunahan dan dilarang untuk diperdagangkan.

Dalam sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2005 di TNBB hanya ditemukan 5 individu sedangkan pada tahun 2012 jumlah individu sudah mencapai 7 individu (Arief, 2012). Selanjutnya survei yang dilakukan TNBB dan Menjangan Resort pada tanggal 5 Mei 2013 jumlah individunya mencapai 10 individu (Aji, W. 2013).

Dalam Dartosoewarno, S. (2002) data Jalak Bali yang dihimpun sejak tahun 1974-2003 di 8 lokasi habitat yaitu Banyuwedang, Teluk Terima, Tegal Bunder/Sumber Kelampok, Cekik, Prapat Agung, Lampu Merah, Teluk Kelor dan Brumbun/Kelompang, jumlah populasinya bervariasi dari tahun ke tahun, pernah mencapai 112 individu (1974) dan 105 individu (1980) dan pada pengamatan terakhir hanya ditemui 6 individu (2003). Berdasarkan data Birdlife International, jumlah di alam hanya tersisa 49 individu (Petrus, R., 2015).

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa potensi populasi Jalak Bali di alam liar TNBB masih simpang siur dan untuk mengetahui potensi burung Jalak Bali saat ini perlu dilakukan observasi penelitian di lapangan terutama dengan mengunjungi Taman Nasional Bali Barat untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat.

DOAJ DIRECTORY OF OPEN ACCESS JOURNALS

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang potensi populasi Jalak Bali di alam liar TNBB.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan di lapangan terutama dengan mengunjungi TNBB dan sekitarnya dan data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang berhubungan dengan keberadaan Jalak Bali dan laporan tahunan dari Balai TNBB yang berupa buku statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Penemuan

Seorang ahli biologi Inggris Dr. Baron Stresemann bersama rombongan ahli biologi lainnya melakukan ekspedisi dengan membawa kapal ekspedisi Maluku II. Dalam perjalanan kapal yang dibawanya terdampar karena mengalami kerusakan dan terpaksa mendarat di pesisir wilayah Singaraja selama 3 bulan. Disekitar Desa Bubunan Dr. Baron Stresemann menemukan dan menembak seekor burung Jalak Bali digunakan sebagai spesimen untuk diteliti.

Atas anjuran Dr. Baron Stresemann dalam tahun 1925, Dr. Baron Victor Von Plessenn meninjau pulau Bali dan mengadakan penelitian tentang Jalak Bali . Dari hasil penelitiannya ia menemukan penyebaran burung Jalak Bali mulai dari Desa Bubunan sampai ke Gilimanuk dengan luas penyebarannya diperkirakan mencapai 30 km^2. Dalam pengamatan dilapangan telah ditemukan ratusan ekor yang hidup berkelompok. Pada tahun 1928, 5 ekor Jalak Bali ditangkap dan dibawa ke Inggris dan sekitar tahun 1931 berhasil dikembangbiakan. Pengembangbiakan juga dilakukan di kebun binatang Sandiago di Amerika Serikat sekitar tahun 1962 (Suryawan, 1998).

Adapun ciri-ciri dari Jalak Bali adalah tubuhnya berukuran sedang (25 cm) bulu seluruhnya putih salju kecuali bagian ujung sayap dan ujung ekor berwarna hitam, warna kulit disekitar mata berwarna biru terang dan berjambul panjang terutama pada jantan (Mackinnon, 1994). Sekilas ciri-ciri Jalak Bali baik jantan maupun betina dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.

Di lapangan Jalak Bali mudah dikenal karena suaranya yang khas selain warna bulunya yang putih bersih. Jika bertengger di cabang-cabang pohon jambulnya tampak jelas (Pujiati, 1987).

2. Habitat

Jalak Bali bersarang di dalam lobang-lobang pohon yang tingginya berkisar 2,5 – 7 m dari tanah. Sarangnya terbuat dari rumput kering dan ranting-ranting semak yang kering dengan lubang sarang berdiameter sekitar 10 cm. Belakangan ini pihak Balai TNBB telah membuatkan sarang-sarang buatan di pohon-pohon di habitat sekitarnya yang sering didatangi untuk mempermudah pengamatan. Pohon-pohon yang disenangi untuk dijadikan sarang adalah Laban (Vitex pubescens), Kesambi (Schleichera oleosa), Berasan (Cryptocarya sp.), Pidada (Sonneratia alba), Talok (Grewia celtidifolia), Pilang (Acacia leucophloea). Lubang-lubang yang ditempati untuk bersarang adalah bekas lubang yang dibuat oleh burung Pelatuk (Dryocopus pileatus) ataupun lubang-lubang alami yang terdapat di pohon (Alikodra, 1978).

Pada ekosistem pantai di habitat Batu Gondang jenis pohonnya di dominasi oleh jenis Pilang (Acacia leucophloea) yang saat ini sudah mengalami kerusakan karena pohon pilang banyak mengalami penebangan liar. Di Banyuwedang dikawasan hutan alam dan hutan mangrove juga merupakan habitat Jalak Bali masing-masing ditemukan pada jenis pohon Talok (Grewia koordersiana) dan Pidada (Sonneratia alba). Di daerah ini banyak terdapat rumput tumpang (Spergula arvensis) dan alang-alang (Imperata sp). Jalak Bali sering turun ke rumput untuk mencari serangga (belalang, semut hitam dan ulat). Buah dari pohon bidare (Zizyphus jujuba) dan kepuh (Sterculia foetida) juga merupakan makanan Jalak Putih Bali. Mereka mencari minum di sumber air tawar yang terdapat di daerah rawa Banyuwedang. Di Tegal Bunder Barat dan Tegal Bunder Timur ditemui dihutan rawa yang didominasi oleh Buta-buta (Excoecaria agallocha). Untuk mencari air minum mereka mendatangi tempat-tempat yang berair yaitu di rawa-rawa dibawah tegakan Buta-buta (E. agallocha), mata air dan embun yang terdapat pada daun (Alikodra, 1978).

Pada umumnya makanan Jalak Bali terdiri dari serangga seperti ulat, belalang, semut, jangkrik dan rayap. Jalak Bali juga menyenangi pohon-pohon kepuh (Sterculia foetida) dan Bidare (Zizyphus jujuba) (Alikodra, 1978).

3. Perilaku

Jalak Bali merupakan jenis burung yang suka terbang berombongan berlangsung antara bulan Nopember sampai dengan bulan April untuk kawin dan mencari makan. Musim kawin berlangsung antara bulan September sampai dengan Maret. Jalak Bali betina dewasa dapat bertelur maksimum 3 butir.

Pengeraman dilakukan secara bergantian oleh jantan dan betina selama 15-17 hari. Lama tinggal didalam sarang untuk betina biasanya lebih lama dari jantan antara 8-15 menit setiap hari berganti pengeraman. Sedangkan yang jantan berkisar 5-8 menit, pengeraman sepanjang malam hanya dilakukan oleh yang betina (Suryawan, 1998).

Aktifitas keseharian memiliki perilaku yang sama pagi sekitar jam 06.00 wita mereka terbang menuju hutan tempat mencari makan dan minum dan sekitar jam 14.00-18.00 wita mereka kembali ke tempat tidurnya.

Jalak bali mulai tidur di habitatnya sekitar jam 05.00-05.30 wita, kegiatan mencari makan pada pukul 06.00-09.00 wita, kemudian istirahat dan mulai aktif kembali untuk mencari makan sekitar pukul 10.00-11.30 wita, mereka bergerak hanya di sekitar habitat-habitat yang masih ada sumber makannya. Selanjutnya bergerak ke tepi pantai atau ketempat sumber-sumber air untuk minum dan mandi, kemudian mencari tempat istirahat ke hutan sampai sekitar pukul 14.30 wita, selanjutnya mulai bergerak mendekati tempat tidur sebagai habitatnya sambil mencari makan. Kegiatan harian ini berlangsung sampai matahari terbenam yaitu sekitar pukul 18.45 wita (Nurana, 1989). Radius pergerakannya bervariasi dari 3-10 km tergantung dari kondisi lingkungan (Alikodra, 1987).

Jalak Bali cenderung untuk tidak memilih jenis-jenis pohon tertentu sebagai tempat tidurnya yang sama dari hari ke hari selama di luar musim kawin. Pernah dijumpai bertengger di atas perdu yang agak tinggi sekitar 4-8 m dari permukaan tanah dalam kelompok besar sekitar 36 ekor (Hartojo dan Suwelo, 1987).

DOAJ DIRECTORY OF OPEN ACCESS JOURNALS

4. Penyebaran

Lokasi penyebaran populasi Jalak Bali perlu diketahui untuk menentukan titik lokasi pengamatan di lapangan. Menurut Pujiati (1987) penyebaran Jalak Bali mencapai daerah Bubunan sekitar 50 km sebelah timur kawasan TNBB dan Desa Manistutu sebelah selatan kecamatan Negara. Dikatakan pula bahwa penyebaran populasi Jalak Bali pada akhir tahun 1984 hanya tinggal di dalam kawasan TNBB yaitu di hutan-hutan Tegal Bunder, Prapat Agung, Batu Licin, Lampu Merah, Teluk Kelor, Batu Gondang, Teluk Brumbun, Tanjung Gelap dan Banyuwedang. Disemenanjung Bali Barat tersebar pada 4 lokasi yaitu di Hutan Batu Gondang, Tegal Bunder Barat dan Timur dan Cekik.

Kondisi iklim dan musim berbuah dari tanaman-tanaman tertentu yang ada di sekitar TNBB sangat menentukan daerah jelajah Jalak Bali. Pada kondisi iklim normal dan curah hujan cukup, Jalak Bali cenderung menetap di bagian barat dan utara kawasan TNBB antara lain di daerah Batu Licin, Lampu Merah sampai Teluk Kelor dan Lembah Batu Gondang. Pada musim kering Jalak Bali sering ditemui mencari makan di lembah-lembah sempit Teluk Brumbun atau disekitar pemukiman Tegal Bunder (Hartojo dan Suwelo, 1987). Peta penyebaran Jalak Bali di Kawasan TNBB disajikan pada Gambar 3.

Habitat di Batu Gondang, Jalak Bali tidur disemak-semak di dalam hutan Pilang (Acacia leucophloea) mereka bersarang di dalam lobang yang terdapat pada pohon Pilang (A. leucophloea) dan mencari makan serangga seperti ulat, semut dan belalang. Habitat Jalak Bali di Cekik , mereka tidur dan bersarang di atas pohon pidana (Sonneratia acida).

Tabel 1. Perkembangan Populasi Jalak Bali di Alam Liar 1974-2003

No.	Tahun	Populasi/Lokasi								Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	1974	13	6	42	0	2	13	36	0	112
2	1975	15	7	20	0	18	0	23	24	107
3	1976	35	0	35	0	0	0	21	0	91
4	1977									
5	1978	25	0	37	3	0	0	22	0	97
6	1979	7	0	4	2	25	35	11	0	84
7	1980	35	0	28	0	28	7	7	0	105
8	1991	0	0	0	0	23	2	7	4	36
9	1992	0	0	0	0	0	4	28	16	48
10	1993	0	0	0	0	0	4	16	17	37
11	1994	0	0	0	0	0	2	9	18	29
12	1995	0	0	0	0	0	1	8	18	27
13	1996	0	0	0	0	0	0	10	8	18
14	1997	0	0	0	0	0	0	3	11	14
15	1998	0	0	0	0	0	0	0	26	26
16	1999	0	0	0	0	0	0	11	16	27
17	2000	0	0	0	0	0	0	2	13	15
18	2001	0	0	0	0	0	0	0	6	6
19	2002	0	0	0	0	0	0	0	9	9
20	2003	0	0	0	0	0	0	0	6	6

Sumber : Dartosoewarno (2002)

Keterangan :

1. Banyuwedang
2. Teluk Terima
3. Tegal Bunde/Sumber Kelampok
4. Cekik
5. Prapat Agung
5. Prapat Agung
6. Lampu Merah
7. Teluk Kelor
8. Brumbun/Kelompang

Tabel 2. Perkembangan Populasi Jalak Bali di Alam Liar 2009-2016

No.	Tahun	Populasi/Lokasi										Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2009	0	0	0	0	0	0	0	45	32	22	99
2	2010	0	0	0	0	0	0	0	6	22	6	34
3	2011	0	0	0	1	0	0	0	5	7	1	14
4	2012	0	0	0	0	0	0	0	8	7	0	15
5	2013	0	0	0	0	0	14	0	8	10	0	32
6	2014	0	0	0	12	0	14	0	13	9	0	48
7	2015											
8	2016	27	0	0	18	0	6	0	27	4	0	82

Sumber Data : Laporan Inventarisasi Jalak Bali

Keterangan

1. Banyuwedang
2. Teluk Terima
3. Tegal Bunder dan Sumber Kelampok
4. Cekik
6. Lampu Merah
7. Teluk Kelor
8. Brumbun
9. Tanjung Gelap

Gambar 1. Jalak Bali
Sumber : Laporan TNBB (1996)

Gambar 2. Jalak Bali
Sumber : Thomas Arndt/Burung Indonesia (2 Mei 2013)

5. Potensi Populasi

Dari hasil data yang dikumpulkan sejak tahun 1974 s/d 2016 maka dapat disimpulkan bahwa data yang dihimpun oleh Dartosoewarno tahun 2002 berasal dari 8 titik lokasi pengamatan yang merupakan lokasi habitat penyebaran Jalak Bali yaitu yang terletak di lokasi Banyuwedang, Teluk Terima, Tegal Bunder dan Sumber Kelampok, Cekik, Prapat Agung, Lampu Merah, Teluk Kelor, dan Brumbun/Kelompang dengan jumlah populasinya bervariasi dari tahun ke tahun pernah mencapai 112 individu pada tahun 1974; 105 individu pada tahun 1980 dan pengamatan terakhir hanya ditemukan 6 individu pada tahun 2003 dilokasi Brumbun/Kelompang. Lokasi penyebaran yang paling banyak dikunjungi adalah di lokasi Teluk Kelor dan Brumbun kemudian disusul oleh lokasi penyebaran di Lampu Merah, Prapat Agung dan Banyuwedang sedangkan di Teluk Terima ditemukan dengan jumlah 6 individu di tahun 1974 dan 7 individu pada tahun 1975 dan di Cekik ditemukan dengan jumlah 3 individu di tahun 1978 dan 2 individu di tahun 1979 (Tabel 1). Kondisi ini disebabkan oleh adanya perambahan hutan di KRPH Bali Barat dan kerusakan habitat akibat adanya penebangan liar terhadap pohon Pilang (Acacia leucophlocea) dan jenis Rhizophora di hutan pantai Batu Gondang dari tahun 1968 s/d 1970 (Alikodra, 1978) yang menyebabkan penyebaran Jalak Bali berpindah menuju ke arah utara dan timur.

Perpindahan lokasi penyebaran juga di dukung oleh pengamatan yang dilakukan oleh Tim Survei Balai TNBB yang menunjukkan bahwa penyebarannya dari tahun 2009 s/d 2016 lebih sering menuju ke arah utara seperti di daerah habitat penyebaran Brumbun, Tanjung Gelap dan Kotal dan Banyuwedang dengan jumlah individunya bervariasi. Pengamatan terakhir pada tahun terakhir (2016) ditemukan 18 individu di Cekik (Tabel 2). Hal ini karena di lokasi Cekik terdapat hutan savana lontar yang juga sebagai habitat bagi Jalak Bali.

Menurut Petrus, R. (2015) pelepasliaran Jalak Bali telah dilakukan pada tahun 2002 dan terakhir pada tahun 2014. Pelepasliaran yang dilakukan pada tahun 2002 menyebabkan data terakhir dilapangan yang dihimpun oleh Dartosoewarno (2002) masih tersisa 6 individu.

Kecenderungan penyebaran Jalak Bali berada di lokasi Brumbun, Tanjung Gelap dan Kotal karena jumlah pelepasliaran Jalak Bali yang dilakukan tahun 2002 dan 2014 telah mencapai 200 individu, ternyata pada tahun 2005 hanya tersisa 49 individu berarti banyak yang hilang entah karena mati atau diburu, atau mereka belum bisa beradaptasi di alam liar untuk mencari makan namun jumlah populasi Jalak Bali di tahun 2008 telah mencapai 72 individu (Petrus, R., 2015). Hal ini bisa terjadi karena mereka berkembang biak.

Ketidakstabilannya jumlah populasi Jalak Bali di alam liar TNBB sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim dan potensi pakan yang tersedia di habitat-habitat penyebaran. Pada saat musim kemarau panjang pada bulan April s/d September lokasi habitat di TNBB sangat kering dan Jalak Bali kekurangan air minum yang mengakibatkan banyak yang mati dan jumlahnya menurun. Pada bulan September kondisi iklim sudah mulai sejuk mereka mulai kawin dan bertelur dan berkembangbiak mulai bulan September s/d Desember dan kemudian pada bulan Desember s/d Maret terlihat banyak anak-anak burung sedang belajar terbang dan bertengger di cabang-cabang pohon. Itulah sebabnya jumlah populasi Jalak Bali di alam liar di TNBB masih ada dan sangat bervariasi tergantung daripada kondisi iklim dan ketersediaan pakan, kerusakan habitat serta masih berkeliarannya perburuan liar. Dalam kondisi perubahan iklim yang ekstrim terutama pada musim kemarau panjang akibat pengaruh fenomena EL NINO, keberadaan populasi Jalak Bali sangat mengkhawatirkan, banyak yang hilang dan mati mengakibatkan populasinya menurun.

Keberadaan populasi Jalak Bali di setiap lokasi ternyata berbeda-beda. Diduga perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam struktur dan komposisi vegetasi, perbedaan dalam tingkat kerusakan habitat dan perbedaan dalam intensitas perburuan (Alikodra, 1978). Data terakhir tahun 2016 yang telah dirangkum dalam buku statistik TNBB populasi Jalak Bali hanya tersisa 82 individu (Tabel 2). Kondisi seperti ini sangat mengkhawatirkan dan pemerintah dalam hal ini Balai TNBB telah berupaya untuk melakukan konservasi eksitu dengan membuat penangkaran-penangkaran Jalak Bali dengan cara memberdayakan masyarakat di sekitarnya agar keberadaan Jalak Bali di alam liar masih tetap dapat dipertahankan, namun masih saja terjadi perburuan liar di TNBB.

6. Upaya Pelestarian

Belakang ini usaha/upaya Balai TNBB bekerjasama dengan masyarakat yaitu dengan membuat kesepakatan antara Balai TNBB dengan masyarakat untuk membangun kelompok-kelompok pelestarian Jalak Bali dengan membangun penangkaran-penangkaran agar pelestarian burung Jalak Bali yang hidup di alam liar TNBB masih dapat dipertahankan.

Dalam upaya pelestarian Jalak Bali TNBB bekerjasama dengan pemerintah daerah, masyarakat serta Asosiasi Penangkaran Curik Bali (APCB) untuk menjalankan misi peningkatan populasi Jalak Bali di alam liar guna mengembalikan Citra TNBB sebagai habitat satwa endemik yang hanya ada di Bali.

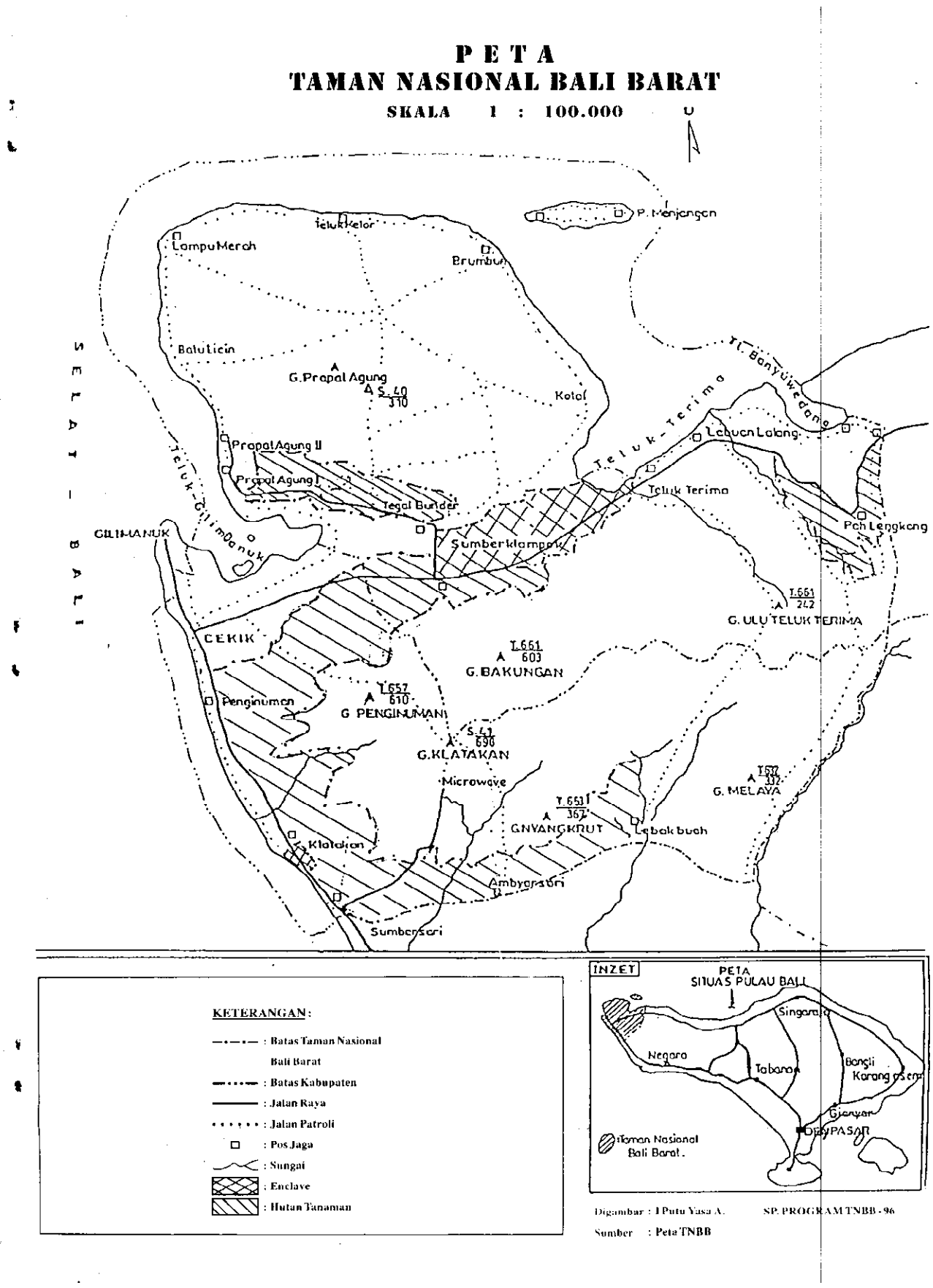

Gambar 3. Peta Penyebaran Jalak Bali di Kawasan TNBB Sumber : Laporan Tahunan TNBB (1996)

Kepala Balai TNBB, Tedi Sutedi menuturkan pihaknya konsisten menjaga ekosistem di TNBB, sebagai tempat hidup satwa endemik Pulau Bali ini. Menurutnya, upaya menjaga habitat asli Jalak Bali serta penangkarannya untuk nantinya dilepasliarkan ke alam menjadi tugas utama TNBB (Petrus, R., 2015).

Usaha/upaya yang telah dilakukan yaitu dengan membangun penangkaran di desa-desa yang dulunya merupakan habitat Jalak Bali seperti di pemukiman Tegal Bunder dan Sumber Kelampok. Sejak tahun 2013 APCB juga telah menggandeng masyarakat yang ingin mengembangbiakan Jalak Bali, dengan memberikan 15 pasang bibit atau indukan. Dari 15 pasang itu sudah berhasil dikembangbiakan menjadi 125 ekor oleh masyarakat sekitarnya.

Ria Saryanthi Kepala Unit Komunikasi dan Pengembangan Burung Indonesia menambahkan potensi Jalak Bali untuk dikembalikan ke alam masih sangat dimungkinkan, namun diperlukan pula restorasi habitat dan pengawasan pasca pelepasliaran ke alam (Petrus, R., 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Potensi populasi Jalak Bali (Leucopsar rothschildi) dari tahun ke tahun sangat berfluktuasi terutama disebabkan oleh kondisi iklim dan ketersediaan pakan pada saat musim kemarau, kerusakan habitat serta adanya perburuan liar. Populasi Jalak Bali terakhir pada tahun 2016 tercatat 82 individu.

SARAN

1. Untuk melestarikan Jalak Bali di TNBB perlu dilakukan penanganan yang intensif yang di dukung oleh upaya pengawasan pasca pelepasliaran ke alam untuk menghindari perburuan liar yang tidak bertanggung jawab.
2. Perlu dilakukan pemasangan microchip atau transponder guna memudahkan monitoring sebelum dilakukan pelepasliaran ke alam.

3. Habitat penyebaran yang telah rusak perlu segera direhabilitasi.
4. Kawasan hutan di KRPH Bali Barat perlu dihutankan kembali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Panitia Konferensi yang telah memberikan kesempatan dan partisipasi dalam mengikuti Konferensi Peneliti dan Pemerhati Burung Indonesia 3 (KPPBI 3) yang diselenggarakan di Denpasar pada tanggal 2 – 4 Pebruari 2017.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, W. 2013. Jalak Bali: Si Cantik dari Pulau Dewata. http://www.mongabay.co.id/2013/05/02/jalak-bali-si- cantik-dari-pulau-dewata/

Alikodra, H.S. 1978. Masalah Pelestarian Jalak Bali. Media Konservasi Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Buletin Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Volume 1 No.4

---------- 1978. Pola Pembinaan dan Pengembangan Suaka Margasatwa Bali Barat. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor

Balai Taman Nasional Bali Barat. 2016. Laporan Inventarisasi

Jalak Bali. Departemen Kehutanan Ditjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam TNBB

Dartosoewarno, S. 2002. Pelestarian Jalak Bali di Balai Taman Nasional Bali Barat Kendala, Tantangan dan Strategi. Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Departemen Kehutanan. Balai Taman Nasional Bali Barat. Cekik-Bali.

Hartojo, P., L. Sutanto., Suwelo. 1987. Upaya Pelestarian jalak Bali. Media Konservasi Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Buletin Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Volume 1 No. 4

MacKinnon, J., K. Phillipps., B.V. Balen. 1994. Burung- burung di Sumatera, jawa, bali dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam). Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.

Nurana, K. 1989. Studi Teknik Penangkaran Jalak Bali (Leucopsar rotsh Stresemann 1912) di Taman Nasional Bali Barat dan kebun Binatang Surabaya. Skripsi Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Petrus, R. 2015. Jalan Panjang Melindungi Jalak Bali dari Kepunahan http://www.mongobay.co.id/2015//10/18/jalan-panjang-melindungi-jalak-bali-dari-kepunahan-bagian-1/ (bagian-1).

Pujiati, 1987. Studi Populasi jalak Bali (Leucopsar rothschildi Stresemann 1912) di Taman Nasional Bali Barat. Skripsi Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Suryawan, W. 1998. Laporan Penangkaran Jalak Bali (Leucopsar rothschildi) di Balai Taman Nasional Bali Barat. Ditjen Perlindungan Hutan dan Kelestarian Alam. Balai Taman Nasional Bali Barat. Departemen Kehutanan

JURNAL SIMBIOSIS V (1): 1-6

jurnal

by I Putu Gede Ardhana

Submission dat e: 27- Sep- 2017 10:11AM (UT C+0700)

Submission ID: 853143673

File name: 32292- 1105- 62972- 1- 10- 20170724.docx (421.01K)

Word count : 3712

Charact er count : 21805

JURNAL SIMBIOSIS V (1): 1-6 ISSN: 2337-7224
Jurusan Biologi FMIPA Universitas Udayana http://ojs.unud.ac.id/index.php/simbiosis Maret 2017

KEBERADAAN JALAK BALI (Leucopsar rothschildi Stresemann 1912) DI TAMAN NASIONAL BALI BARAT (THE EXISTENCE OF BALI STARLING (Leucopsar rothschildi Stresemann 1912) IN WEST BALI NATIONAL PARK)

I Putu Gede Ardhana[1], Nana Rukmana[2]
[1]Jurusan Biologi, FMIPA Unud, [2]Balai Taman Nasional Bali Barat
Email : crescentbali@indo.net.id

INTISARI

Keberadaan Jalak Bali (Leucopsar rothschildi Stresemann 1912) di Taman Nasional Bali Barat semakin mengkhawatirkan, populasinya semakin terancam punah akibat adanya perubahan habitat alaminya disepanjang barat laut pantai Bali dan diperparah dengan maraknya perburuan illegal guna memenuhi permintaan pasar dunia untuk dijadikan burung peliharaan.Tujuan penelitian ini untuk mengkaji potensi Jalak Bali di habitat alami yang kondisinya kian memprihatinkan yang membuat IUCN menetapkan status kritis (Critically Endangered) sejak tahun 1966. Sementara CITES untuk satwa liar telah dimasukkan Jalak Bali dalam Appendiks I yang artinya terlarang untuk diperdagangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan di lapangan dan data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan laporan tahunan Taman Nasional Bali Barat. Hasil penelitian menunjukkan potensi Jalak Bali jumlah populasi yang sebenarnya belum bisa dipastikan. Aji, W (2013) menyatakan bahwa hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan Menjangan Resort dan Taman Nasional Bali Barat telah ditemukan 10 individu, sedangkan berdasarkan data Birdlife International, jumlahnya di alam hanya tersisa 49 individu (Petrus R, 2015).

Kata Kunci : potensi, jalak Bali, punah, habitat alami

ABTRACT

The existence of the Bali Starling (Leucopsar rothschildi Stresemann 1912) in nature is increasing anxiety, because the population of this birds is increasingly endangered due to changes in its natural habitat along with northwest coast of Bali, and are rampant illegal poaching to satisfy the demand in world market as pet birds.The purpose of this research is to examine the potential for Bali Starling in natural habitat conditions are increasingly of concern which made IUCN set critically endangered status (being Critically Endangered) since 1966. While CITES for wildlife have been included in Appendix I of the Bali Starling, meaning forbidden to be traded. The research method which was in this article used is descriptive method with primary and secondary data. Primary data were obtained from observations in the field and the secondary data were obtained from studies of the literature and the annual report of the West Bali National Park.The results showed that the potential actual population numbers of Bali Starling have yet to be ascertained. Aji W (2013) indicated that from observation in the field of Menjangan Resort and West Bali National Park found only 10 individuals, while according to Birdlife International, the amount in the remaining 49 individuals nature only (Peter R, 2015).

Key words: potential, Bali Starling, extinction, natural habitat

PENDAHULUAN

Taman Nasional Bali Barat (TNBB) terletak di sebelah barat garis Wallace yang termasuk dalam zone fauna Indo-Malayan merupakan habitat berbagai jenis flora dan fauna liar baik yang berstatus dilindungi, masih berlimpah, dan langka termasuk burung Jalak Bali (Leucopsar rothschildi Stresemann) yang dikategorikan sebagai jenis satwa endemik Bali. Luas TNBB adalah 19.002.89 hektar terdiri dari kawasan daratan seluas 15.587.89 hektar dan sisanya merupakan kawasan perairan laut seluas 3.415 hektar. Secara geografis terletak antara $8^0$5'20" sampai 8^0 15'25" LS dan $114^0$25'00" sampai dengan $114^0$56'30" BT dengan topografi sebagian besar landai dan agak curam dengan ketinggian tempat 0 s/d 1,414 mdpl, sebagian besar terdiri dari tanah latosol. Memiliki curah hujan rata-rata antara 972 mm/th – 1.559 mm/th dengan temperatur rata-rata 33^0C dan kelembaban relatif sekitar 80%. Kawasan TNBB memiliki beberapa sungai yaitu sungai Labuan Lalang, sungai Teluk Terima, sungai Trenggulun, sungai Bajra/Klatakan, sungai Melaya dan sungai Sangiang Gede (Balai Taman Nasional Bali Barat Jembrana, 2007).

TNBB memiliki beberapa ekosistem yaitu hutan mangrove, hutan pantai, hutan musim, hutan hujan dataran rendah, savana lontar, coral, padang lamun, pantai berpasir, perairan laut dangkal dan dalam. Keberadaan Jalak Bali yang dijumpai di TNBB potensi populasinya masih simpang siur dan semakin mengkhawatirkan, terancam punah akibat adanya perubahan habitat alaminya disepanjang Barat Laut Pantai Bali dan diperparah dengan maraknya perburuan liar guna memenuhi permintaan pasar untuk dijadikan burung peliharaan.

Sejak tahun 1966 IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources) telah menetapkan Jalak Bali ke dalam daftar merah dalam sebuah buku yaitu buku yang memuat jenis flora dan fauna yang terancam punah sementara CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora). Jalak Bali terdaftar dalam appendik I yaitu kelompok yang terancam kepunahan dan dilarang untuk diperdagangkan.

Dalam sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2005 di TNBB hanya ditemukan 5 individu sedangkan pada tahun 2012 jumlah individu sudah mencapai 7 individu (Arief, 2012). Selanjutnya survei yang dilakukan TNBB dan Menjangan Resort pada tanggal 5 Mei 2013 jumlah individunya mencapai 10 individu (Aji, W. 2013).

Dalam Dartosoewarno, S. (2002) data Jalak Bali yang dihimpun sejak tahun 1974-2003 di 8 lokasi habitat yaitu Banyuwedang, Teluk Terima, Tegal Bunder/Sumber Kelampok, Cekik, Prapat Agung, Lampu Merah, Teluk Kelor dan Brumbun/Kelompang, jumlah populasinya bervariasi dari tahun ke tahun, pernah mencapai 112 individu (1974) dan 105 individu (1980) dan pada pengamatan terakhir hanya ditemui 6 individu (2003). Berdasarkan data Birdlife International, jumlah di alam hanya tersisa 49 individu (Petrus, R., 2015).

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa potensi populasi Jalak Bali di alam liar TNBB masih simpang siur dan untuk mengetahui potensi burung Jalak Bali saat ini perlu dilakukan observasi penelitian di lapangan terutama dengan mengunjungi Taman Nasional Bali Barat untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat.

DOAJ DIRECTORY OF OPEN ACCESS JOURNALS

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang potensi populasi Jalak Bali di alam liar TNBB.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan di lapangan terutama dengan mengunjungi TNBB dan sekitarnya dan data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang berhubungan dengan keberadaan Jalak Bali dan laporan tahunan dari Balai TNBB yang berupa buku statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Penemuan

Seorang ahli biologi Inggris Dr. Baron Stresemann bersama rombongan ahli biologi lainnya melakukan ekspedisi dengan membawa kapal ekspedisi Maluku II. Dalam perjalanan kapal yang dibawanya terdampar karena mengalami kerusakan dan terpaksa mendarat di pesisir wilayah Singaraja selama 3 bulan. Disekitar Desa Bubunan Dr. Baron Stresemann menemukan dan menembak seekor burung Jalak Bali digunakan sebagai spesimen untuk diteliti.

Atas anjuran Dr. Baron Stresemann dalam tahun 1925, Dr. Baron Victor Von Plessenn meninjau pulau Bali dan mengadakan penelitian tentang Jalak Bali . Dari hasil penelitiannya ia menemukan penyebaran burung Jalak Bali mulai dari Desa Bubunan sampai ke Gilimanuk dengan luas penyebarannya diperkirakan mencapai 30 km^2. Dalam pengamatan dilapangan telah ditemukan ratusan ekor yang hidup berkelompok. Pada tahun 1928, 5 ekor Jalak Bali ditangkap dan dibawa ke Inggris dan sekitar tahun 1931 berhasil dikembangbiakan. Pengembangbiakan juga dilakukan di kebun binatang Sandiago di Amerika Serikat sekitar tahun 1962 (Suryawan, 1998).

Adapun ciri-ciri dari Jalak Bali adalah tubuhnya berukuran sedang (25 cm) bulu seluruhnya putih salju kecuali bagian ujung sayap dan ujung ekor berwarna hitam, warna kulit disekitar mata berwarna biru terang dan berjambul panjang terutama pada jantan (Mackinnon, 1994). Sekilas ciri-ciri Jalak Bali baik jantan maupun betina dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.

Di lapangan Jalak Bali mudah dikenal karena suaranya yang khas selain warna bulunya yang putih bersih. Jika bertengger di cabang-cabang pohon jambulnya tampak jelas (Pujiati, 1987).

2. Habitat

Jalak Bali bersarang di dalam lobang-lobang pohon yang tingginya berkisar 2,5 – 7 m dari tanah. Sarangnya terbuat dari rumput kering dan ranting-ranting semak yang kering dengan lubang sarang berdiameter sekitar 10 cm. Belakangan ini pihak Balai TNBB telah membuatkan sarang-sarang buatan di pohon-pohon di habitat sekitarnya yang sering didatangi untuk mempermudah pengamatan. Pohon-pohon yang disenangi untuk dijadikan sarang adalah Laban (Vitex pubescens), Kesambi (Schleichera oleosa), Berasan (Cryptocarya sp.), Pidada (Sonneratia alba), Talok (Grewia celtidifolia), Pilang (Acacia leucophloea). Lubang-lubang yang ditempati untuk bersarang adalah bekas lubang yang dibuat oleh burung Pelatuk (Dryocopus pileatus) ataupun lubang-lubang alami yang terdapat di pohon (Alikodra, 1978).

Pada ekosistem pantai di habitat Batu Gondang jenis pohonnya di dominasi oleh jenis Pilang (Acacia leucophloea) yang saat ini sudah mengalami kerusakan karena pohon pilang banyak mengalami penebangan liar. Di Banyuwedang dikawasan hutan alam dan hutan mangrove juga merupakan habitat Jalak Bali masing-masing ditemukan pada jenis pohon Talok (Grewia koordersiana) dan Pidada (Sonneratia alba). Di daerah ini banyak terdapat rumput tumpang (Spergula arvensis) dan alang-alang (Imperata sp). Jalak Bali sering turun ke rumput untuk mencari serangga (belalang, semut hitam dan ulat). Buah dari pohon bidare (Zizyphus jujuba) dan kepuh (Sterculia foetida) juga merupakan makanan Jalak Putih Bali. Mereka mencari minum di sumber air tawar yang terdapat di daerah rawa Banyuwedang. Di Tegal Bunder Barat dan Tegal Bunder Timur ditemui dihutan rawa yang didominasi oleh Buta-buta (Excoecaria agallocha). Untuk mencari air minum mereka mendatangi tempat-tempat yang berair yaitu di rawa-rawa dibawah tegakan Buta-buta (E. agallocha), mata air dan embun yang terdapat pada daun (Alikodra, 1978).

Pada umumnya makanan Jalak Bali terdiri dari serangga seperti ulat, belalang, semut, jangkrik dan rayap. Jalak Bali juga menyenangi pohon-pohon kepuh (Sterculia foetida) dan Bidare (Zizyphus jujuba) (Alikodra, 1978).

3. Perilaku

Jalak Bali merupakan jenis burung yang suka terbang berombongan berlangsung antara bulan Nopember sampai dengan bulan April untuk kawin dan mencari makan. Musim kawin berlangsung antara bulan September sampai dengan Maret. Jalak Bali betina dewasa dapat bertelur maksimum 3 butir.

Pengeraman dilakukan secara bergantian oleh jantan dan betina selama 15-17 hari. Lama tinggal didalam sarang untuk betina biasanya lebih lama dari jantan antara 8-15 menit setiap hari berganti pengeraman. Sedangkan yang jantan berkisar 5-8 menit, pengeraman sepanjang malam hanya dilakukan oleh yang betina (Suryawan, 1998).

Aktifitas keseharian memiliki perilaku yang sama pagi sekitar jam 06.00 wita mereka terbang menuju hutan tempat mencari makan dan minum dan sekitar jam 14.00-18.00 wita mereka kembali ke tempat tidurnya.

Jalak bali mulai tidur di habitatnya sekitar jam 05.00-05.30 wita, kegiatan mencari makan pada pukul 06.00-09.00 wita, kemudian istirahat dan mulai aktif kembali untuk mencari makan sekitar pukul 10.00-11.30 wita, mereka bergerak hanya di sekitar habitat-habitat yang masih ada sumber makannya. Selanjutnya bergerak ke tepi pantai atau ketempat sumber-sumber air untuk minum dan mandi, kemudian mencari tempat istirahat ke hutan sampai sekitar pukul 14.30 wita, selanjutnya mulai bergerak mendekati tempat tidur sebagai habitatnya sambil mencari makan. Kegiatan harian ini berlangsung sampai matahari terbenam yaitu sekitar pukul 18.45 wita (Nurana, 1989). Radius pergerakannya bervariasi dari 3-10 km tergantung dari kondisi lingkungan (Alikodra, 1987).

Jalak Bali cenderung untuk tidak memilih jenis-jenis pohon tertentu sebagai tempat tidurnya yang sama dari hari ke hari selama di luar musim kawin. Pernah dijumpai bertengger di atas perdu yang agak tinggi sekitar 4-8 m dari permukaan tanah dalam kelompok besar sekitar 36 ekor (Hartojo dan Suwelo, 1987).

DOAJ DIRECTORY OF OPEN ACCESS JOURNALS

4. Penyebaran

Lokasi penyebaran populasi Jalak Bali perlu diketahui untuk menentukan titik lokasi pengamatan di lapangan. Menurut Pujiati (1987) penyebaran Jalak Bali mencapai daerah Bubunan sekitar 50 km sebelah timur kawasan TNBB dan Desa Manistutu sebelah selatan kecamatan Negara. Dikatakan pula bahwa penyebaran populasi Jalak Bali pada akhir tahun 1984 hanya tinggal di dalam kawasan TNBB yaitu di hutan-hutan Tegal Bunder, Prapat Agung, Batu Licin, Lampu Merah, Teluk Kelor, Batu Gondang, Teluk Brumbun, Tanjung Gelap dan Banyuwedang. Disemenanjung Bali Barat tersebar pada 4 lokasi yaitu di Hutan Batu Gondang, Tegal Bunder Barat dan Timur dan Cekik.

Kondisi iklim dan musim berbuah dari tanaman-tanaman tertentu yang ada di sekitar TNBB sangat menentukan daerah jelajah Jalak Bali. Pada kondisi iklim normal dan curah hujan cukup, Jalak Bali cenderung menetap di bagian barat dan utara kawasan TNBB antara lain di daerah Batu Licin, Lampu Merah sampai Teluk Kelor dan Lembah Batu Gondang. Pada musim kering Jalak Bali sering ditemui mencari makan di lembah-lembah sempit Teluk Brumbun atau disekitar pemukiman Tegal Bunder (Hartojo dan Suwelo, 1987). Peta penyebaran Jalak Bali di Kawasan TNBB disajikan pada Gambar 3.

Habitat di Batu Gondang, Jalak Bali tidur disemak-semak di dalam hutan Pilang (Acacia leucophloea) mereka bersarang di dalam lobang yang terdapat pada pohon Pilang (A. leucophloea) dan mencari makan serangga seperti ulat, semut dan belalang. Habitat Jalak Bali di Cekik , mereka tidur dan bersarang di atas pohon pidana (Sonneratia acida).

Tabel 1. Perkembangan Populasi Jalak Bali di Alam Liar 1974-2003

No.	Tahun	Populasi/Lokasi								Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	1974	13	6	42	0	2	13	36	0	112
2	1975	15	7	20	0	18	0	23	24	107
3	1976	35	0	35	0	0	0	21	0	91
4	1977									
5	1978	25	0	37	3	0	0	22	0	97
6	1979	7	0	4	2	25	35	11	0	84
7	1980	35	0	28	0	28	7	7	0	105
8	1981	0	0	0	0	23	2	7	4	36
9	1992	0	0	0	0	0	4	28	16	48
10	1993	0	0	0	0	0	4	16	17	37
11	1994	0	0	0	0	0	2	9	18	29
12	1995	0	0	0	0	0	1	8	18	27
13	1996	0	0	0	0	0	0	10	8	18
14	1997	0	0	0	0	0	0	3	11	14
15	1998	0	0	0	0	0	0	0	26	26
16	1999	0	0	0	0	0	0	11	16	27
17	2000	0	0	0	0	0	0	2	13	15
18	2001	0	0	0	0	0	0	0	6	6
19	2002	0	0	0	0	0	0	0	9	9
20	2003	0	0	0	0	0	0	0	6	6

Sumber : Dartosoewarno (2002)

Keterangan :

1. Banyuwedang
2. Teluk Terima
3. Tegal Bunde/Sumber Kelampok
4. Cekik
5. Prapat Agung
6. Lampu Merah
7. Teluk Kelor
8. Brumbun/Kelompang

Tabel 2. Perkembangan Populasi Jalak Bali di Alam Liar 2009-2016

No.	Tahun	Populasi/Lokasi										Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2009	0	0	0	0	0	0	0	45	32	22	99
2	2010	0	0	0	0	0	0	0	6	22	6	34
3	2011	0	0	0	1	0	0	0	5	7	1	14
4	2012	0	0	0	0	0	0	0	8	7	0	15
5	2013	0	0	0	0	0	14	0	8	10	0	32
6	2014	0	0	0	12	0	14	0	13	9	0	48
7	2015											
8	2016	27	0	0	18	0	6	0	27	4	0	82

Sumber Data : Laporan Inventarisasi Jalak Bali

Keterangan

1. Banyuwedang
2. Teluk Terima
3. Tegal Bunder dan Sumber Kelampok
4. Cekik
6. Lampu Merah
7. Teluk Kelor
8. Brumbun
9. Tanjung Gelap

DOAJ DIRECTORY OF OPEN ACCESS JOURNALS

Gambar 1. Jalak Bali
Sumber : Laporan TNBB (1996)

Gambar 2. Jalak Bali
Sumber : Thomas Arndt/Burung Indonesia (2 Mei 2013)

5. Potensi Populasi

Dari hasil data yang dikumpulkan sejak tahun 1974 s/d 2016 maka dapat disimpulkan bahwa data yang dihimpun oleh Dartosoewarno tahun 2002 berasal dari 8 titik lokasi pengamatan yang merupakan lokasi habitat penyebaran Jalak Bali yaitu yang terletak di lokasi Banyuwedang, Teluk Terima, Tegal Bunder dan Sumber Kelampok, Cekik, Prapat Agung, Lampu Merah, Teluk Kelor, dan Brumbun/Kelompang dengan jumlah populasinya bervariasi dari tahun ke tahun pernah mencapai 112 individu pada tahun 1974; 105 individu pada tahun 1980 dan pengamatan terakhir hanya ditemukan 6 individu pada tahun 2003 dilokasi Brumbun/Kelompang. Lokasi penyebaran yang paling banyak dikunjungi adalah di lokasi Teluk Kelor dan Brumbun kemudian disusul oleh lokasi penyebaran di Lampu Merah, Prapat Agung dan Banyuwedang sedangkan di Teluk Terima ditemukan dengan jumlah 6 individu di tahun 1974 dan 7 individu pada tahun 1975 dan di Cekik ditemukan dengan jumlah 3 individu di tahun 1978 dan 2 individu di tahun 1979 (Tabel 1). Kondisi ini disebabkan oleh adanya perambahan hutan di KRPH Bali Barat dan kerusakan habitat akibat adanya pencbangan liar terhadap pohon Pilang (Acacia leucophlocea) dan jenis Rhizophora di hutan pantai Batu Gondang dari tahun 1968 s/d 1970 (Alikodra, 1978) yang menyebabkan penyebaran Jalak Bali berpindah menuju ke arah utara dan timur.

Perpindahan lokasi penyebaran juga di dukung oleh pengamatan yang dilakukan oleh Tim Survei Balai TNBB yang menunjukkan bahwa penyebarannya dari tahun 2009 s/d 2016 lebih sering menuju ke arah utara seperti di daerah habitat penyebaran Brumbun, Tanjung Gelap dan Kotal dan Banyuwedang dengan jumlah individunya bervariasi. Pengamatan terakhir pada tahun terakhir (2016) ditemukan 18 individu di Cekik (Tabel 2). Hal ini karena di lokasi Cekik terdapat hutan savana lontar yang juga sebagai habitat bagi Jalak Bali.

Menurut Petrus, R. (2015) pelepasliaran Jalak Bali telah dilakukan pada tahun 2002 dan terakhir pada tahun 2014. Pelepasliaran yang dilakukan pada tahun 2002 menyebabkan data terakhir dilapangan yang dihimpun oleh Dartosoewarno (2002) masih tersisa 6 individu.

Kecenderungan penyebaran Jalak Bali berada di lokasi Brumbun, Tanjung Gelap dan Kotal karena jumlah pelepasliaran Jalak Bali yang dilakukan tahun 2002 dan 2014 telah mencapai 200 individu, ternyata pada tahun 2005 hanya tersisa 49 individu berarti banyak yang hilang entah karena mati atau diburu, atau mereka belum bisa beradaptasi di alam liar untuk mencari makan namun jumlah populasi Jalak Bali di tahun 2008 telah mencapai 72 individu (Petrus, R., 2015). Hal ini bisa terjadi karena mereka berkembang biak.

Ketidakstabilannya jumlah populasi Jalak Bali di alam liar TNBB sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim dan potensi pakan yang tersedia di habitat-habitat penyebaran. Pada saat musim kemarau panjang pada bulan April s/d September lokasi habitat di TNBB sangat kering dan Jalak Bali kekurangan air minum yang mengakibatkan banyak yang mati dan jumlahnya menurun. Pada bulan September kondisi iklim sudah mulai sejuk mereka mulai kawin dan bertelur dan berkembangbiak mulai bulan September s/d Desember dan kemudian pada bulan Desember s/d Maret terlihat banyak anak-anak burung sedang belajar terbang dan bertengger di cabang-cabang pohon. Itulah sebabnya jumlah populasi Jalak Bali di alam liar di TNBB masih ada dan sangat bervariasi tergantung daripada kondisi iklim dan ketersediaan pakan, kerusakan habitat serta masih berkeliarannya perburuan liar. Dalam kondisi perubahan iklim yang ekstrim terutama pada musim kemarau panjang akibat pengaruh fenomena EL NINO, keberadaan populasi Jalak Bali sangat mengkhawatirkan, banyak yang hilang dan mati mengakibatkan populasinya menurun.

Keberadaan populasi Jalak Bali di setiap lokasi ternyata berbeda-beda. Diduga perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam struktur dan komposisi vegetasi, perbedaan dalam tingkat kerusakan habitat dan perbedaan dalam intensitas perburuan (Alikodra, 1978). Data terakhir tahun 2016 yang telah dirangkum dalam buku statistik TNBB populasi Jalak Bali hanya tersisa 82 individu (Tabel 2). Kondisi seperti ini sangat mengkhawatirkan dan pemerintah dalam hal ini Balai TNBB telah berupaya untuk melakukan konservasi eksitu dengan membuat penangkaran-penangkaran Jalak Bali dengan cara memberdayakan masyarakat di sekitarnya agar keberadaan Jalak Bali di alam liar masih tetap dapat dipertahankan, namun masih saja terjadi perburuan liar di TNBB.

6. Upaya Pelestarian

Belakang ini usaha/upaya Balai TNBB bekerjasama dengan masyarakat yaitu dengan membuat kesepakatan antara Balai TNBB dengan masyarakat untuk membangun kelompok-kelompok pelestarian Jalak Bali dengan membangun penangkaran-penangkaran agar pelestarian burung Jalak Bali yang hidup di alam liar TNBB masih dapat dipertahankan.

Dalam upaya pelestarian Jalak Bali TNBB bekerjasama dengan pemerintah daerah, masyarakat serta Asosiasi Penangkaran Curik Bali (APCB) untuk menjalankan misi peningkatan populasi Jalak Bali di alam liar guna mengembalikan Citra TNBB sebagai habitat satwa endemik yang hanya ada di Bali.

DOAJ DIRECTORY OF OPEN ACCESS JOURNALS

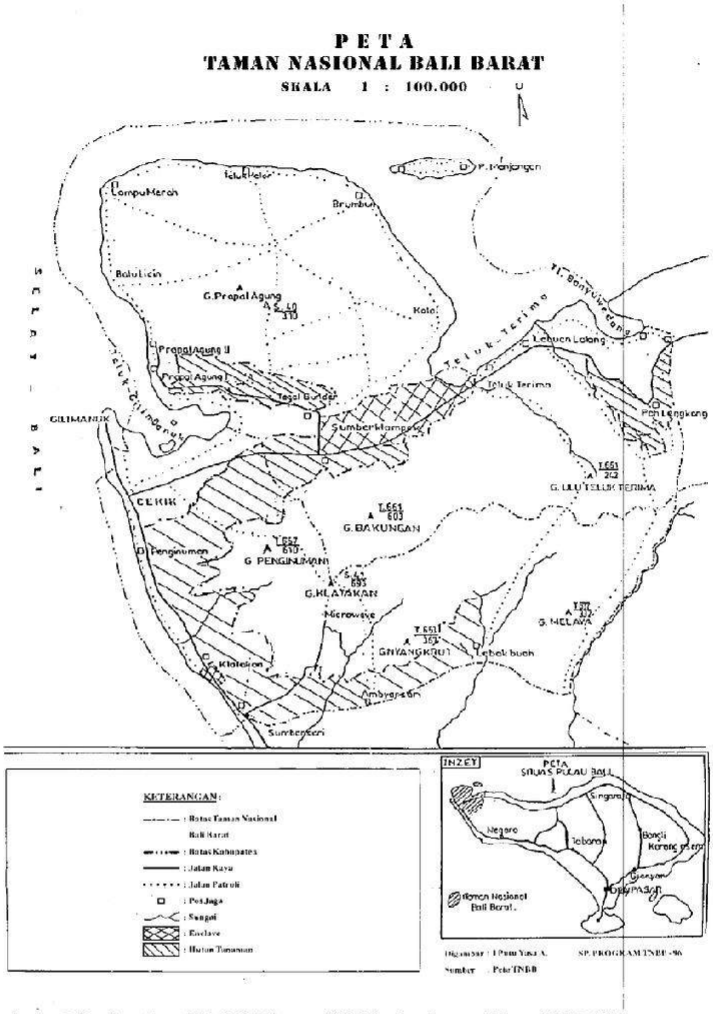

Gambar 3. Peta Penyebaran Jalak Bali di Kawasan TNBB Sumber : Laporan Tahunan TNBB (1996)

Kepala Balai TNBB, Tedi Sutedi menuturkan pihaknya konsisten menjaga ekosistem di TNBB, sebagai tempat hidup satwa endemik Pulau Bali ini. Menurutnya, upaya menjaga habitat asli Jalak Bali serta penangkarannya untuk nantinya dilepasliarkan ke alam menjadi tugas utama TNBB (Petrus, R., 2015).

Usaha/upaya yang telah dilakukan yaitu dengan membangun penangkaran di desa-desa yang dulunya merupakan habitat Jalak Bali seperti di pemukiman Tegal Bunder dan Sumber Kelampok. Sejak tahun 2013 APCB juga telah menggandeng masyarakat yang ingin mengembangbiakan Jalak Bali, dengan memberikan 15 pasang bibit atau indukan. Dari 15 pasang itu sudah berhasil dikembangbiakan menjadi 125 ekor oleh masyarakat sekitarnya.

Ria Saryanthi Kepala Unit Komunikasi dan Pengembangan Burung Indonesia menambahkan potensi Jalak Bali untuk dikembalikan ke alam masih sangat dimungkinkan, namun diperlukan pula restorasi habitat dan pengawasan pasca pelepasliaran ke alam (Petrus, R., 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Potensi populasi Jalak Bali (Leucopsar rothschildi) dari tahun ke tahun sangat berfluktuasi terutama disebabkan oleh kondisi iklim dan ketersediaan pakan pada saat musim kemarau, kerusakan habitat serta adanya perburuan liar. Populasi Jalak Bali terakhir pada tahun 2016 tercatat 82 individu.

SARAN

1. Untuk melestarikan Jalak Bali di TNBB perlu dilakukan penanganan yang intensif yang di dukung oleh upaya pengawasan pasca pelepasliaran ke alam untuk menghindari perburuan liar yang tidak bertanggung jawab.
2. Perlu dilakukan pemasangan microchip atau transponder guna memudahkan monitoring sebelum dilakukan pelepasliaran ke alam.

DOAJ DIRECTORY OF OPEN ACCESS JOURNALS

3. Habitat penyebaran yang telah rusak perlu segera direhabilitasi.
4. Kawasan hutan di KRPH Bali Barat perlu dihutankan kembali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Panitia Konferensi yang telah memberikan kesempatan dan partisipasi dalam mengikuti Konferensi Peneliti dan Pemerhati Burung Indonesia 3 (KPPBI 3) yang diselenggarakan di Denpasar pada tanggal 2 – 4 Pebruari 2017.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, W. 2013. Jalak Bali: Si Cantik dari Pulau Dewata. http://www.mongabay.co.id/2013/05/02/jalak-bali-si-cantik-dari-pulau-dewata/

Alikodra, H.S. 1978. Masalah Pelestarian Jalak Bali. Media Konservasi Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Buletin Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Volume 1 No.4

---------- 1978. Pola Pembinaan dan Pengembangan Suaka Margasatwa Bali Barat. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor

Balai Taman Nasional Bali Barat. 2016. Laporan Inventarisasi Jalak Bali. Departemen Kehutanan Ditjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam TNBB

Dartosoewarno, S. 2002. Pelestarian Jalak Bali di Balai Taman Nasional Bali Barat Kendala, Tantangan dan Strategi. Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Departemen Kehutanan. Balai Taman Nasional Bali Barat. Cekik-Bali.

Hartojo, P., L. Sutanto., Suwelo. 1987. Upaya Pelestarian jalak Bali. Media Konservasi Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Buletin Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Volume 1 No. 4

MacKinnon, J., K. Phillipps., B.V. Balen. 1994. Burung-burung di Sumatera, jawa, bali dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam). Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.

Nurana, K. 1989. Studi Teknik Penangkaran Jalak Bali (Leucopsar rotsh Stresemann 1912) di Taman Nasional Bali Barat dan kebun Binatang Surabaya. Skripsi Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Petrus, R. 2015. Jalan Panjang Melindungi Jalak Bali dari Kepunahan (bagian-1). http://www.mongobay.co.id/2015//10/18/jalan-panjang-melindungi-jalak-bali-dari-kepunahan-bagian-1/

Pujiati, 1987. Studi Populasi jalak Bali (Leucopsar rothschildi Stresemann 1912) di Taman Nasional Bali Barat. Skripsi Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Suryawan, W. 1998. Laporan Penangkaran Jalak Bali (Leucopsar rothschildi) di Balai Taman Nasional Bali Barat. Ditjen Perlindungan Hutan dan Kelestarian Alam. Balai Taman Nasional Bali Barat. Departemen Kehutanan

jurnal

JURNAL SIMBIOSIS V (1): 1-6

ORIGINALITY REPORT

13%	13%	3%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ bisbeton.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		

jurnal
JURNAL SIMBIOSIS V (1): 1-6

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5